

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Supervisi Klinis Kepala Sekolah

1. Pengertian Supervisi

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu : super yang artinya “di atas” dan vision mempunyai arti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, karena sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru.¹

Menurut Bafadal (2005) supervisi artinya layanan profesional yang bentuknya berupa bantuan kepada para personel dalam upaya meningkatkan kemampuan sehingga mampu untuk mempertahankan maupun melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam upaya pencapaian tujuan sekolah.

menurut Mulyasa (2006) mengartikan supervisi sebagai pengendalian yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tapi pada sistem organisasi modern dibutuhkan supervisor khusus yang lebih independent dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.

Yang termasuk kategori supervisor dalam pendidikan menurut struktur organisasi P & K, yang berlaku sekarang ini adalah kepala sekolah, penilik

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4.

sekolah dan para pengurus tingkat kabupaten atau kota madya serta staf kantor bidang yang ada di setiap provinsi.²

Jadi pada hakikatnya, supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

2. Pengertian Klinis

Menurut istilah, kata klinis dikaitkan dengan kata klinik pada dunia kedokteran, dimana itu merupakan suatu tempat orang sakit yang datang kedokter untuk diobati.³ Didalam supervisi klinis, peran seorang guru disamakan oleh pasien. Sedangkan pengawas sama dengan dokter yang bertugas mengobati pasien. Sama halnya dokter yang tidak pernah berinisiatif maupun memulai datang ke pasien guna menanyakan kepada pasien apakah dia sakit atau membutuhkan obat, maka pasienlah yang dengan kemauan dirinya sendiri ke dokter guna disembuhkan sakitnya.

Istilah kata klinis dalam supervisi, sebagaimana telah dibahas pada penjelasan diatas, maka ada beberapa unsur-unsur khusus sebagai berikut:

- a. Hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru dalam proses supervisi terjalin dengan baik
- b. Hubungannya terpusat pada keinginan atau kerisauan guru yang terkait dengan tingkah laku aktual dikelas

² Piet. A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Klinis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 38

- c. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat
- d. Data observasi di deskripsikan secara mendetail
- e. Analisis dan interpretasi observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan guru
- f. Pemberian bimbingan oleh supervisor lebih bersifat pembinaan (pemberian bantuan, bimbingan, layanan dan tuntunan)⁴

Dalam pembahasan klinis yang disebutkan disini tidak begitu sama dengan menilai hasil pengamatan atau penelitian biasa pada objek tertentu. Untuk lebih jelas, berikut beberapa uraian perbedaan antara menilai dan hasil penelitian terhadap objek yang diteliti biasa dengan menganalisis dan hasilnya yang dikategorikan klinis.

- a. Dalam penelitian atau pengamatan biasa, supervisor pada umumnya melihat apa yang dikatakan, dilaksanakan, dan model mengajar guru. Dan mencatat data yang telah diperoleh. Catatan hasil-hasil supervisi ini kemudian didiskusikan bersama guru yang bersangkutan, dari hasil diskusi tersebut supervisor menemukan kualitas kerja guru yang bersangkutan.
- b. Dalam pengamatan mengarah atau klinis, supervisor menggunakan observasi dan interview mendalam. Cara yang digunakan dalam pelaksanaan observasi diantaranya dengan melihat, mendengarkan, meraba, dan membau, apabila terdapat objek yang bisa diraba dan dibau dalam proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan secara

⁴ Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 207

mendalam baik dalam pertemuan awal maupun pertemuan balikan, sehingga sampai dapat menghayati apa yang dirasakan oleh guru serta dapat menghayati apa yang dirasakan oleh guru serta mampu mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi atau rahasia. Jadi, pegamatan disini dapat menghasilkan data yang mendetail atau mendalam. Dengan cara ini penyebab masalah guru yang sesungguhnya atau akar masalahnya sangat mungkin bisa ditemukan, untuk kemudian diupayakan cara mengatasinya.⁵

3. **Supervisi Klinis**

Supervisi klinis diperkenalkan oleh Cogan dan dikembangkan oleh Goldhammer dan rekan- rekannya. Pendekatan supervisi klinis merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pelajaran guru secara berkesinambungan dan bertahap.⁶ Ada beberapa pengertian supervisi klinis yang telah dikemukakan para ahli, sebagaimana dicantumkan dibawah ini:

Menurut Richard Waller dalam Ngalim Purwanto memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut, yaitu supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.⁷

⁵ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* 123-124

⁶ Supardi, (2013), *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 96

⁷ Syafaruddin, (2014), *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media) hal 181

Menurut Ahmad Sudrajat supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pelajaran melalui siklus yang sistematis. Siklus ini dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan hingga analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran.⁸

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk perbaikan pengajaran dan meningkatkan keterampilan secara sistematis yang dimulai melalui tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis dalam tampilan guru di kelas.

4. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Dalam implementasinya supervisi klinis terdapat ciri-ciri khusus. Berikut disebutkan beberapa ciri-ciri yang dimaksud :

- a. Pelaksanaan dalam menjalankan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab dalam pertemuan awal tim supervisor perlu membahas apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Maka supervisor tidak bisa berkunjung ke sekolah begitu saja untuk melakukan kegiatan supervisi pada guru yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas.
- b. Kegiatan supervisi bersifat individual, itu memiliki artinya bahwa tenaga pendidik disupervisi oleh tim supervisor.
- c. Guru yang kinerjanya disupervisi menggunakan teknik supervisi klinis merupakan guru yang dalam kinerjanya terjadi suatu masalah pada proses kegiatan belajar mengajar.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, (2012), Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press) hal 104

- d. Diadakannya pertemuan awal itu karena guru yang akan disupervisi mempunyai banyak masalah maupun banyak kelemahan yang darimana jika itu tidak segera ditangani maka sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, oleh sebab itu maka harus diperbaiki sedikit demi sedikit tidak dapat bisa apabila semua ditangani sekaligus. Masalah atau kelemahan harus dibenahi sedikit demi sedikit, dan dengan caranya masing-masing. Maka dari itu pertemuan awal ini sangatlah dibutuhkan dan mutlak wajib harus dilakukan.
- e. Diperlukan kerja sama yang baik dan harmonis antara guru yang akan disupervisi dengan tim supervisor yang akan memeriksa. Dibutuhkan kerja sama ini agar guru yang akan diperiksa mampu mengeksplorasi dirinya, mendeskripsikan dengan jelas tentang keadaan dirinya selama mengabdikan pada sekolah tersebut. Eksplorasi ini dilakukan pada pertemuan awal dan pertemuan balikan.
- f. Aspek yang akan disupervisi merupakan suatu hal yang spesifik dan khas, dari beberapa kelemahan yang dimiliki. Supervisor hendaklah mengelompokkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan cara menyusunnya berdasarkan rankingnya, kemudian membuat prioritas dari beberapa kelemahan yang ada. Kemudian kelemahan yang ada tersebut diperbaiki satu persatu lewat supervisi.
- g. Untuk memperbaiki kelemahan diperlukan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.

- h. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikhawatirkan guru menjadi payah, sehingga mengganggu konsentrasinya mengajar, yang berarti supervisor akan mendapatkan data yang kurang tepat dalam proses supervisi itu.
- i. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru yang bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
- j. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Tugas guru mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
- k. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan, hasil supervisi tadi. Guru diharapkan aktif mengevaluasi diri dan merefleksi apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerja sama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
- l. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.

m. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasilhasil supervisi tadi. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya menyempurnakan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar benar-benar baik dan bisa juga berupa penanganan kasus kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.⁹

Dalam bukunya pemikiran tentang Supervisi Pendidikan Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis yang membedakan dengan model-model supervisi lain yaitu sebagai berikut :

- a. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b. Yang diperbaiki atau disupervisi adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, tehnik bertanya, tehnik mengendalikan kelas dalam metode ketrampilan proses, tennik menangani anak membandel dan sebagainya.
- c. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.

⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* 128-130

- e. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu-persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik.¹⁰

5. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan khusus supervisi klinis menurut Sagala adalah sebagai berikut (1) menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa yang sebenarnya yang mereka perbuat sementara mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan pemikiran mereka (2) mendiagnosis memecahkan atau membantu, memecahkan masalah mengajar (3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar (4) sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka (5) membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri dan (6) perhatian utama pada kebutuhan guru.

Supervisi dilaksanakan dalam tiga siklus, yang melalui (1) siklus satu, pertemuan awal dengan tujuan untuk untuk membuat kontrak antara guru dengan supervisor tentang keterampilan yang akan diperbaharui (2) siklus dua- observasi dengan tujuan untuk mengamati secara cermat, objektif, dan akurat implementasi kontrak pada siklus satu dan (3) siklus tiga, pertemuan balikan dalam kelemahan dalam menampilkan keterampilan.¹¹

¹⁰ Made Pidarta, *Pemikiran tentang supervisi Pendidikan* 250-251

¹¹ Yasaratodo Wau, (2017), *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press) hal 183-187

6. Syarat-Syarat Kepala Sekolah Dalam Supervisi

Sebagai kepala sekolah yang menjalankan supervisi harus mempunyai sertamemenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Adapun syarat-syarat menurut Daryanto antara lain¹²:

- a. Kepala sekolah harus mempunyai prikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain serta teliti dari segi kemanusiaannya serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Kepala sekolah harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- c. Kepala sekolah harus berjiwa optimis yang berusaha mencari yang baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan manusia.
- e. Hendaknya Kepala sekolah cukup tegas dan objektif (tidak memihak) sehingga guru-guru yang lemah dalam stafnya tidak hilang dalam bayangan orang-orang yang kuat pribadinya.
- f. Kepala sekolah harus berjiwa terbuka dan luas, sehingga lekas dan mudah dapat memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik.
- g. Jiwanya yang terbuka tidak boleh menimbulkan prasangka terhadap seseorang untuk selama-lamanya hanya karena sesuatu kesalahan saja.
- h. Kepala sekolah hendaknya sedemikian jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.

¹² Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 183–84.

- i. Kepala sekolah harus cukup taktik, sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang.
- j. Sikapnya yang bersimpati terhadap guru-gurunya tidak akan menimbulkan depresi dan putus asa pada anggota-anggota stafnya.
- k. Sikapnya harus ramah, terbuka dan mudah dihubungi sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukannya tidak akan ragu-ragu untuk menemuinya.
- l. Kepala sekolah harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti, sehingga merupakan contoh bagi anggota stafnya.
- m. Personel appearance terpilih dengan baik, sehingga dapat menimbulkan respect dari orang lain.
- n. Terhadap murid-murid ia harus mempunyai perasaan cinta sedemikian rupa, sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka

Dengan adanya syarat-syarat sebagai pemimpin pendidikan tersebut, diharapkan dengan terciptanya pelaksanaan tugas yang baik dalam mencari tujuan pendidikan disekolah yang dipimpinnya yang mana dapat menunjang tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai kepala sekolah “memiliki ijazah yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, memiliki pengalaman kerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunya keahlian dan pengetahuan

luas, memiliki ide dan inisiatif yang baik untuk memajukan dan pengembangan sekolah.¹³

7. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip yang harus diperhatikan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut¹⁴:

- a. Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan pada inisiatif dari para guru. Prilaku supervisor harus teknis sehingga guru- guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor.
- b. Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi, interaktif dan sejawat.
- c. Ciptakan suasana bebas sehingga setiap orang bebas dan berani mengemukakan sesuatu yang dialaminya. Supervisor harus mampu menjawab dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alaminya.
- e. Perhatian dipusatkan pada unsur- unsur spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Prinsip tersebut menjadikan supervisi berjalan secara konstruktif dan kooperatif, dan tidak ada intimidasi, sharing idea (berbagi ide), berdiskusi intens dan mencari solusi bersama yang terbaik, berpijak pada problem lokal yang terjadi. Inilah model supervisi yang mencerahkan dan

¹³ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 76.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*.hal 109- 110

memperdayakan ilmu dan wawasannya agar mampu mengajar secara berkualitas dan menyenangkan.

8. **Karakteristik Supervisi Klinis**

Untuk memandu pelaksanaan supervisi klinis bagi supervisor dan guru diperlukan karakteristik agar arah yang ditempuh sejalan dengan rencana program yang ditentukan sebelumnya, adapun karakteristiknya menurut Sagala adalah sebagai berikut¹⁵:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru yaitu: (a) keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran analitis (b) keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat (c) keterampilan dalam kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya dan (d) keterampilan dalam mengajar.
- c. Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan penganalisisan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
- e. Fokus supervisi klinis adalah pada permasalahan mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, mempunyai arti vital

¹⁵ Yasaratodo Wau, Profesi Kependidikan...hal 179-180

bagi pendidikan, berada dalam jangkauan intelektual serta dapat diubah bila perlu.

9. Urgensi Supervisi Klinis

- a. Menghindarkan guru dari jebakan penurunan motivasi dan kinerja dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Menghindarkan guru dari upaya menutupi kelemahannya sendiri melalui cara-cara dialog terbuka dengan supervisornya.
- c. Mendorong guru untuk selalu adaptif terhadap kemajuan iptek dalam proses pembelajaran.
- d. Menjaga konsistensi guru agar tidak kehilangan identitas diri sebagai penyanggang profesi yang terhormat dan bermanfaat bagi kemajuan generasi.
- e. Mendorong guru untuk secara cermat dalam bekerja dan berinteraksi dengan sejawat dan siswa agar terhindar dari pelanggaran kode etik profesi guru.
- f. Menghindarkan guru dari praktik-praktik melakukan atau mengulangi kekeliruan secara pasif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- g. Menghindarkan siswa dari praktik-praktik yang merugikan, karena tidak memperoleh layanan yang memuaskan, baik secara akademik maupun non akademik.¹⁶

10. Proses Supervisi Klinis

Pembahasan tentang proses supervisi ini dibagi menjadi empat topik, diantaranya persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan

¹⁶ Sudarwan Danim Dkk, *Profesi Kependidikan* 180-181

balikan. Masing-masing topik ini dibahas berturut-turut pada bagian berikut:

a. Persiapan Awal

Persiapan supervisi ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu supervisor dan guru. Persiapan yang dilakukan oleh supervisor adalah hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru-guru disekolah bersangkutan. Guru-guru yang lemah kemampuan mendidiknya dan mengajarnya diberi tanda. Kalau ada lebih dari satu guru yang lemah, maka ditentukan salah satu yang akan ditangani. Kalau hanya ada satu guru saja yang lemah maka guru itulah diputuskan untuk disupervisi.
- 2) Ditentukan atau diberi tanda dikelas mana guru itu mengajar dan tempat lokasi atau ruang kelas berada.
- 3) Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah catatan biasa, tape, video, dan sebagainya. Dalam praktik pada waktu mensupervisi, supervisor boleh memakai salah satu dari alat itu atau gabungan darinya.
- 4) Guru mengira-ngira apa yang akan dilakukan dalam supervisi mendatang. Dia coba menilai diri dan mengintrospeksi diri akan kemampuan mengajarnya secara umum.

b. Pertemuan Awal

Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, sehingga banyak juga teoritis supervisi klinis yang menyebutnya dengan tahap pertemuan sebelum observasi (*preobservation conference*). Dalam tahap ini diperlukan identifikasi perhatian utama guru dan menerjemahkannya dalam tingkah laku yang dapat dipahami. Dibutuhkan hubungan baik antara supervisor dan guru.¹⁷ Pertemuan awal antara supervisor dengan guru membahas hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menciptakan hubungan yang akrab. Sebelum membahas segala sesuatu yang diperlukan, supervisor terlebih dahulu menciptakan iklim kerja yang kondusif, agar suasana tampak hangat dan damai. Dengan cara ini diharapkan terjadi hubungan yang akrab antara supervisor dan guru.
- 2) Mendalami kondisi guru. Sambil menciptakan suasana damai dan akrab, supervisor berusaha mendalami keadaan guru. Guru bersangkutan diobservasi dan diinterview secara mendalam, tentang masalah-masalah yang dihadapi sebagai guru dan rintangan-rintangan yang menghalangi ketika membimbing siswa belajar dan proses pembelajaran. Guru akan bercerita panjang lebar tentang kondisi dirinya, hubungan dengan teman-teman guru, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat, sampai dengan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran. Implikasi dan

¹⁷ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 112

pertemuan merefleksi diri dan mengeksplorasi diri ini adalah supervisor akhirnya paham betul akan kelemahan-kelemahan guru ini termasuk kepribadiannya, wataknya, kemampuannya, dan bakatnya.

- 3) Hubungan seperti ini melahirkan kerja sama yang harmonis antara supervisor dan guru. Guru selalu siap dengan ceritanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh supervisor. Dialog yang manis terjadi diantara keduanya. Keduanya antusias dan termotivasi untuk membahas sesuatu, sampai mendapatkan kesepakatan.
- 4) Kerja sama dan pembicaraan mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi. Mereka membahas satu per satu kelemahan itu, menimbang-nimbang berat ringannya, yang akhirnya menciptakan ranking tentang kelemahan-kelemahan itu. Dari kelemahan-kelemahan yang spesifik yang dapat dipandang kasus ini, akhirnya dipilih ranking pertama, yang paling berat untuk diperbaiki pertama kali. Kasus-kasus berikutnya akan menyusul kemudian.
- 5) Membuat hipotesis. Pertemuan awal diakhiri dengan membuat hipotesis tentang cara-cara memperbaiki kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang akan dihadiri oleh supervisor dalam proses supervisi nanti. Pembuatan hipotesis inipun dilakukan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor. Sudah tentu guru yang lebih aktif memikirkan hipotesis itu, namun kalau bantuan

supervisor kepada guru tidak mempan dalam pembuatan hipotesis, dapat saja supervisor membuatnya.

6) Akhirnya waktu untuk melakukan supervisi ditentukan pada pertemuan ini.¹⁸

c. Proses Supervisi

Sesudah pertemuan awal selesai dilakukan maka kedua belah pihak bersiap-siap untuk melaksanakan supervisi klinis. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang disepakati dipertemuan sebelumnya. Sedangkan supervisor mengamati dan mencatat serta merekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar.¹⁹

Pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut :

1) Persiapan

Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi. Supervisor mengecek kembali alat-alat dan perlengkapan lain untuk melakukan observasi. Sementara itu guru berlatih dalam mengaplikasikan hipotesis yang baru dibuat di pertemuan awal.

2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas

Guru terus mengajar dan supervisor duduk di kursi, dibelakang kelas mengamati guru mengajar.

¹⁸ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* 131-132

¹⁹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Efektif Pendidikan Sekolah* 113

3) Sikap supervisor

Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi kelas. Supervisor perlu berhati-hati melakukan tindakan, baik dalam sikap duduk maupun gerakangerakan yang lain. Dia berusaha bertindak seminimal mungkin supaya seolah-olah tidak ada orang lain yang duduk dibelakang. Hal ini perlu dilakukan supaya suasana kelas atau para siswa tetap wajar seperti biasa. Kondisi seperti ini akan berimplikasi positif bagi guru yang sedang mengajar, sebab ia merasakan seperti mengajar pada hari-hari biasa tanpa ada kelainan pada diri siswa-siswanya.

4) Cara mengamati

Supervisor ketika melakukan supervisi akan mengamati guru yang disupervisi secara teliti, lebih teliti daripada tehnik-tehnik supervisi yang lain. Dia mengobservasi secara mendetail tentang gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki. Hasil observasi itu dia catat secara teliti dalam catatan observasi. Kalau supervisor memandang perlu memakai daftar cek, maka daftar inipun diisi. Supervisor dapat juga memakai tape untuk merekam suara guru, terutama kalau suara guru itu yang perlu di perbaiki. Amat baik kalau supervisor dapat memakai video dalam melakukan supervisi. Sebab rekaman video ini dapat di putar ulang dalam pertemuan balikan.

5) Memasang video atau tipe

Kalau supervisor memakai tape apalagi video dalam proses supervisi perlu diupayakan cara pemasangannya jangan sampai diketahui oleh para siswa. Sebab itu, alat-alat ini harus ditempatkan atau dipasang diruangan kelas sebelum para siswa mulai belajar. Pertama, supaya tidak mengganggu proses pembelajaran dan kedua agar seolah-olah alat-alat itu sebagai perlengkapan belajar dikelas itu.

6) Mengakhiri supervisi

Pada saat sudah selesai mengajar, guru menutup pelajaran, dan kemudian mempersilahkan para siswa keluar ruangan kelas. Guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas. Tetapi kalau memakai alat-alat elektronik seperti disebutkan tadi, maka alat-alat ini diambil dulu sebelum keluar.²⁰

Ibrahim Bafadal didalam bukunya mereview beberapa tehnik dan menganjurkan kita untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis. Beberapa tehnik tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Selective Verbatim*. Disini supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang biasa disebut dengan *verbatim transcript*. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui *tape recorder*.

²⁰ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* 133-134

- 2) Rekaman observasional berupa *seating chart*. Disini supervisor mendokumentasikan perilaku murid-murid sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi deskripsi secara bergambar.
- 3) *Wide lens techniques*. Disini supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian dikelas dalam cerita yang panjang lebar.
- 4) *Checklist and timeline coding*. Disini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid, dan tidak ada pembicaraan.²¹

Demikian beberapa tehnik yang telah direview dan dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal didalam bukunya, dapat digunakan untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses supervisi klinis. Sehingga proses supervisi klinis dapat berjalan dengan baik.

d. Pertemuan balikan

Pertemuan balikan ini dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah

²¹ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru* 99-100

menindak lanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor, sebagai observer , terhadap proses belajar mengajar.²²

Faktor yang sangat menentukan sebagai salah satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru.

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, konkret, dan bersifat memotivasi sehingga sangat bermanfaat bagi guru. Ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, yaitu:

- 1) Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam mengajarnya.
- 2) Isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat.
- 3) Supervisor, bila mungkin perlu bisa berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan dan bimbingan.
- 4) Guru bisa dilatih dengan tehnik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri.
- 5) Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.²³

²² Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru* 102

²³ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* 42

Dalam bukunya Made Pidarta pertemuan balikan itu sendiri mengikuti langkah-langkah seperti berikut:

1) Sikap supervisor

Supervisor ketika berada dipertemuan balikan sepatutnya tetap membawa diri seperti halnya dengan sewaktu didalam kelas. Dia sopan, ramah, dan menghargai guru yang diajak berdiskusi. Dia perlu menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan kepada guru untuk menceritakan dirinya, refleksinya terhadap apa yang baru saja ia lakukan dalam kelas, menghargai pendapat guru. Kalau supervisor ingin menyatakan pendapat yang tidak sejalan dengan pendapat guru maka supervisor bisa menyatakan dengan melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan sebagai respons terhadap pendapat guru. Dari pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat mengubah pendapat guru dan memahami pendapatnya yang keliru tadi serta menemukan jawaban yang benar.

2) Refleksi guru

Pertama-tama guru diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perilakunya sebagai pengajar dan pendidik di dalam kelas tadi, khusus tentang hal yang diperbaiki. Guru menganalisis dirinya, mengeksplorasi keadaan waktu ia mengajar. Hasil eksplorasi itu dikemukakan kepada supervisor. Satu per satu bagian yang diperbaiki dalam pembelajaran disampaikan oleh guru. Diakhiri dengan pendapat

guru apakah hipotesis yang diajukan dalam pertemuan awal untuk memperbaiki kelemahan khas guru setelah diaplikasikan dalam pembelajaran diterima atau ditolak. Kalau ditolak, dia kemukakan pula sebab-sebabnya.

3) Evaluasi supervisor

Setelah selesai guru yang disupervisi memaparkan pendapatnya tentang hasil perbaikan kelemahannya, kini giliran supervisor menyatakan pendapatnya tentang data yang dia dapat berdasarkan pengamatan dalam kelas tadi. Satu per satu data itu di kemukakan disertai dengan penjelasan-penjelasan tambahan mencakup apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Kalau supervisor memakai tape dan atau video untuk melengkapi observasinya, data yang terekam dan tertayangkan dalam video juga ditunjukkan.

4) Diskusi bersama

Setelah guru dan supervisor selesai memaparkan pendapat dan data, kini kedua belah pihak melakukan diskusi bersama. Guru diberi kesempatan berbicara terlebih dahulu kemudian direspons oleh supervisor. Ada satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian supervisor ialah kalau guru yang diajak berdiskusi sangat pasif, hanya mengiyakan pendapat supervisor, maka guru seperti ini perlu ditegur agar lebih dinamis dalam berdiskusi demi kemajuan profesinya sendiri.

5) Kesepakatan

Setelah cukup berdiskusi dan berdebat karena hal yang didiskusikan atau diperdebatkan maka selanjutnya dibuatlah kesepakatan antara guru yang disupervisi dengan supervisornya.

6) Penguatan

Setelah cukup berdiskusi dan berdebat karena hal yang didiskusikan atau diperdebatkan maka selanjutnya dibuatlah kesepakatan antara guru yang disupervisi dengan supervisornya.

7) Tindak lanjut

Pertemuan balikan tentang hasil supervisi ini diteruskan dengan menentukan kelanjutan dari supervisi itu. Tindak lanjut itu ada dua macam atau dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama adalah memperbaiki kelemahan yang lain yang ada pada guru tersebut. Dan kemungkinan yang kedua adalah mengulang memperbaiki kelemahan yang baru dikerjakan dalam supervisi tadi yang belum bisa naik.²⁴

B. Profesionalisme Guru

1. Definisi Profesionalisme

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “profession berarti pekerjaan”. Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dalam

²⁴ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* 130-140

buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.²⁵ Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.²⁶

Adapun mengenai kata Profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

²⁶ Namsa and M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), 29.

pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.²⁷

Profesionalisme menurut Sedarmayanti (2010:96) adalah pilar yang akan menempatkan birokrasi sebagai mesin efektif bagi pemerintah dan sebagai parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik. Ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab.

Pandangan lain seperti Siagian (2000:163) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan.

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus latihan khusus. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional

²⁷ Usman and Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, 14–15.

adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional.

2. Aspek-Aspek Guru Profesional

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut²⁹:

a. Kompetensi Pedagogik

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, 46–47.

²⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Mengingat dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing tidak dapat dipandang ringan karena menyangkut pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara maksimal meliputi, kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik, untuk itu pendidik yang benar-benar profesional sangat urgen akan keberadaannya. Adanya komponen yang menunjukkan kualitas mengajar akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas mengajar. Dengan demikian berarti bahwa setiap guru itu memungkinkan untuk memiliki kompetensi mengajar secara baik dan menjadi seorang guru yang bermutu.

3. Kriteria guru profesional

Guru bukanlah pekerjaan yang mudah, dengan bermodal materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal itu belum mampu dikategorikan sebagai guru yang profesional. Guru profesional tidak hanya mampu mentransfer ilmunya didalam kelas akan tetapi mereka harus memiliki berbagai ketrampilan dan kemampuan khusus, penguasaan ilmu yang mumpuni, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik dan sebagainya.

Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat

- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah seorang manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik³⁰

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan professional memerlukan persyaratan khusus yakni:

- a. Menurut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru

³⁰ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP 7*

profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.³¹

³¹ Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* 47